

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini yang menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Jumlah pemesanan optimal (EOQ) untuk setiap *spare part* dihitung menggunakan metode EOQ, yang menghasilkan jumlah order per pembelian yang lebih efisien dikarenakan memenuhi permintaan. Contohnya, untuk *spare part* Oli Shell Matic Advance 1L, jumlah optimal pemesanan adalah sebesar 57 unit per pesanan dengan frekuensi 14 kali per tahun.
2. Prioritas pengendalian *spare part* ditentukan melalui klasifikasi ABC. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa item dengan nilai konsumsi tertinggi seperti Ban Federal Ukuran 99, Vanbel Honda K36, dan Oli Shell Matic Advance 1L masuk dalam kelas A, yang harus diprioritaskan dalam pengendalian stok. Kelas B terdiri dari *spare part* dengan kontribusi sedang, sedangkan kelas C adalah *spare part* dengan kontribusi nilai konsumsi paling rendah.
3. Waktu pemesanan ulang (ROP) untuk masing-masing *spare part* dihitung berdasarkan permintaan harian dan waktu tunggu (*leadtime*). Misalnya, ROP untuk Oli Shell Matic Advance 1L adalah 7 unit, yang berarti pemesanan ulang harus dilakukan saat stok mencapai 7 unit agar tidak terjadi *stockout*.
4. Berdasarkan perbandingan antara sistem pengendalian persediaan Bengkel Laskar Mlipir saat ini dan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), terlihat peningkatan efisiensi yang signifikan. EOQ mampu menyesuaikan jumlah pemesanan dengan permintaan tahunan secara akurat, seperti pada Oli Shell Matic Advance 1L (823,83 unit vs 824 unit kebutuhan) dan Ban Federal Uk 99 (311,81 unit vs 312 unit kebutuhan). Metode ini juga menghasilkan frekuensi pemesanan yang lebih proporsional sesuai kebutuhan masing-masing *spare part*, berbeda dari sistem lama yang memesan 12 kali per tahun untuk semua item. Misalnya, Busi NGK C7HSA cukup dipesan 5 kali per tahun dengan EOQ, sehingga menekan biaya administrasi dan proses pemesanan. Dari sisi biaya, EOQ menurunkan total biaya persediaan tahunan dari Rp7.372.000 menjadi Rp7.283.940, menghemat Rp88.060 per tahun.



Meskipun penghematan sebesar Rp 88.060 terlihat relatif kecil secara nominal, namun mengenai permintaan dapat terpenuhi. Tidak adanya sistem klasifikasi ABC membuat semua *spare part* diperlakukan sama tanpa melihat nilai konsumsinya, sehingga barang bernilai rendah seperti Rumah Roler K44 mengalami *overstock* (240 unit vs 194 unit kebutuhan), menahan dana sekitar Rp5,06 juta. Sebaliknya, barang bernilai tinggi seperti Ban Federal Uk 99 kekurangan stok (180 unit vs 312 unit kebutuhan), berpotensi kehilangan penjualan hingga Rp35,64 juta. Hasil perhitungan ROP menunjukkan kebutuhan pemesanan hanya 2–7 unit per item, efisien karena mempertimbangkan permintaan harian dan *lead time*. Namun, praktik pemesanan di bengkel masih rutin 12 kali setahun untuk semua item, tanpa menyesuaikan kebutuhan dan waktu tunggu masing-masing, sehingga belum ekonomis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan:

1. Penerapan metode secara konsisten, Bengkel Laskar Mlipir sebaiknya menerapkan metode EOQ dan ROP secara konsisten dalam sistem operasional untuk menghindari pemborosan biaya akibat *overstock* maupun kekurangan stok.
2. Pemantauan terhadap kelas A, item-item yang masuk dalam klasifikasi kelas A perlu mendapatkan perhatian khusus dan pengawasan rutin karena menyumbang nilai terbesar dalam total persediaan.
3. Peningkatan sistem informasi persediaan, disarankan untuk menggunakan sistem komputerisasi dalam pencatatan dan pemantauan stok agar perhitungan dan pengambilan keputusan lebih cepat, akurat, dan efisien.
4. Evaluasi berkala, pengelolaan persediaan sebaiknya dievaluasi secara berkala untuk menyesuaikan dengan fluktuasi permintaan pasar, harga, serta kebijakan pembelian.